

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran CIRC merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin, dkk. Model pembelajaran tersebut awalnya dikembangkan dari sebuah analisis mengenai masalah-masalah tradisional dalam pengajaran pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa.¹ Menurut Slavin, metode-metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk semua pelajaran dan tingkat kelas cenderung kurang optimal untuk pelajaran dan tingkat kelas tertentu.² Misalnya seperti pelajaran matematika, membaca, dan mengarang yang semua pelajaran tersebut memiliki kompleksitas yang berbeda. Pembelajaran berbasis metakognitif tersebut memerlukan sebuah rancangan khusus untuk mengakomodasi berbagai skala kemampuan siswa yang merupakan tujuan penting dari pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif diperkenalkan sebagai alternatif untuk menggali kemampuan kelompok dan memfasilitasi pelaksanaan *mainstreaming* bagi para siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah.³ Jadi, Slavin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa atau dikenal dengan CIRC.

Model pembelajaran CIRC merupakan kependekan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition* atau pembelajaran mengarang dan membaca terintegrasi yang kooperatif. Menurut Slavin, CIRC merupakan

¹ Robert E Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media. Hal 200.

² Ibid. Hal 186.

³ Ibid. Hal 187.

program komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.⁴ Dalam pembelajaran CIRC guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa. Para siswa ditugaskan berpasangan dengan kelompoknya untuk mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang bersifat kognitif, termasuk membacakan cerita satu sama lain, membuat prediksi cerita naratif, pelatihan menulis, dan sebagainya. Dalam CIRC kontribusi siswa pada kelompoknya didasarkan pada skor kuisnya dan membuat karangan tertulis secara independen, yang memastikan adanya tanggung jawab individu.⁵ Model penilaian tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya pengendara bebas atau hanya ada sebagian anggota yang mengerjakan semua atau sebagian besar dari tugas kelompok, sementara yang lain hanya tinggal mengendarai saja atau menumpang.

Menurut Huda, pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dan saling membantu dalam belajarnya. Sementara itu, Agus Suprijono menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru

⁴ Ibid. Hal 16.

⁵ Ibid. Hal 17.

⁶ Ika Hidayatul Khusna, Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar dengan Model Two Stay Two Stray pada Mapel DLE Kelas X TAV SMKN 3 Yogyakarta, (*SKRIPSI Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019), Hal 8.

atau diarahkan oleh guru.⁷ Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran kooperatif menekankan adanya arahan guru, seperti menetapkan tugas serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual.⁸ Dengan kata lain pengetahuan siswa dibangun melalui rekonstruksi pemahaman yang dimilikinya dengan bertukar pendapat dengan orang lain. Dengan berdiskusi siswa akan belajar secara aktif untuk mendapatkan pengetahuan baru yang nantinya digunakan untuk bertukar pendapat dengan temannya guna membangun ulang atau memperkuat pemahamannya.

Dalam model pembelajaran CIRC kelompok dibentuk secara heterogen agar dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa tanpa membeda-bedakan. Pembentukan kelompok secara heterogen juga bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah untuk belajar bersama. Kelompok tidak akan berjalan apabila tidak ada tujuan didalamnya. Menurut Suprijono, Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan, struktur, dan adanya interaksi didalamnya.⁹ Interaksi adalah saling memengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain. Interaksi tersebut dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional, dan sebagainya. Kelompok akan berjalan lancar apabila terdapat interaksi dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Berdasarkan penjelasan di

⁷ Agus Suprijono. 2014. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 54.

⁸ Ibid. Hal 55.

⁹ Ibid. Hal 57.

atas, interaksi sesama anggota kelompok memiliki peranan vital dalam pembelajaran kooperatif. Interaksi antar anggota kelompok tidak dapat tumbuh secara langsung. Hal tersebut membutuhkan waktu untuk membangun interaksi antar anggota kelompok. Interaksi antar anggota kelompok dapat dibangun dengan membagi tugas atau tanggung jawab individu. Menurut Slavin, menstruktur secara cermat interaksi antar anggota kelompok dapat membantu pembelajaran kooperatif menjadi berhasil.¹⁰

Pentingnya tanggung jawab individu dan tujuan kelompok dapat memberikan motivasi atau dorongan satu sama lain antar anggota kelompok. Dengan demikian, apabila terdapat anggota kelompok kesulitan menyelesaikan tugas yang telah dibagikan teman kelompoknya harus membantu anggota tersebut. Mereka yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi dapat membantunya dengan menjelaskan cara menyelesaikan tugas tersebut. Menurut Slavin, jika ingin kelompoknya berhasil maka dia harus mengajari anggota kelompoknya bukan hanya memberitahukan jawabannya saja.¹¹ Apabila mereka membiarkan anggota kelompoknya tidak memahami materi, maka hal tersebut dapat menjadikan kelompoknya gagal. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan kelompok didasarkan pada skor individu anggota kelompok. Jadi, tanggung jawab individu dan tujuan kelompok merupakan komponen penting dalam pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam

¹⁰ Robert E Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media. Hal 88.

¹¹ Ibid. Hal 82.

kelompoknya dan dapat membantu belajar siswa yang kesulitan memahami materi.

Model pembelajaran CIRC dapat dikatakan sesuai dengan teori pembelajaran, yakni suatu usaha untuk membimbing atau mengarahkan peserta didik agar mengalami proses belajarnya sendiri.¹² Berdasarkan pendapat tersebut keaktifan siswa sangat memengaruhi proses belajarnya sehingga siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru. Dalam aktivitas belajar setiap siswa diharuskan untuk membaca guna menunjang pengetahuannya. Membaca adalah pondasi dari proses belajar itu sendiri. Seperti kata pepatah bahwa membaca adalah jendela dunia, maka dengan membaca seseorang akan mendapatkan wawasan baru yang belum diketahuinya. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah saat ini lebih ditekankan pada kemampuan berbahasa, bersastra, serta berpikir. Kemampuan berbahasa sendiri terbagi menjadi empat bagian, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut yang memiliki sifat reseptif atau menerima informasi adalah menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara dan menulis memiliki sifat produktif atau menciptakan informasi. Pada penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran membaca pemahaman teks imajinasi, yakni pada KD 3.4 “menelaah struktur dan kebahasaan teks imajinasi yang dibaca dan didengar.” Untuk menunjang pembelajaran membaca teks imajinasi menjadi lebih efektif diperlukan strategi, model, dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

¹² Ahdar Djamiludin dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center. Hal 13.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran membaca menjadi efektif yaitu berasal dari strategi, model, dan perangkat pembelajaran atau buku bacaan yang diberikan kepada siswa. Guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar untuk membuat peserta didiknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Maka guru juga dituntut inovatif dan kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hambatan yang perlu dihadapi guru dalam pembelajaran membaca adalah mengondisikan siswa untuk fokus membaca. Hal itu disebabkan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami bacaan dapat dikarenakan kurangnya persiapan dari siswa dalam membaca atau mengikuti pembelajaran membaca itu sendiri.¹³ Persiapan dalam membaca memiliki peranan penting untuk menyiapkan pembaca dalam memahami apa yang hendak dibacanya nanti. Dengan persiapan atau prabaca juga membantu pembaca untuk menemukan tujuan dari kegiatan membacanya. Persiapan membaca dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan lama atau pengalaman pembaca dengan materi baru yang akan dibacanya. Dengan memberikan gambaran besar dari bahan bacaan yang akan dibacanya nanti membuat siswa lebih siap dalam membaca. Istilah tersebut dapat dikatakan sebagai skemata, yaitu proses dimana pembelajar membandingkan latar belakang pengetahuan yang di miliki dengan informasi yang baru.¹⁴ Persiapan

¹³ Rustono WS, "Pengaruh Metode Pembelajaran Membaca dan Tingkat Kecerdasan terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan (Studi Eksperimen di SDN Dadaha I)," *Jurnal Saung Guru* no. 2, Vol. 1, 2010. hal 14.

¹⁴ St. Nurbaya, Fathur Rahman, Rustono, Subyantoro, "Pengaruh Skemata terhadap Kompetensi Membaca Pemahaman Berbasis Taksonomi Ruddell," *LITERA*, no. 1, Vol. 17, 2018. hal 60.

dalam membaca juga dapat memfokuskan siswa terhadap bahan bacaan, sehingga kegiatan membacanya menjadi lebih bermakna.

Membaca pemahaman penting untuk dikuasai bagi setiap siswa agar dapat menyelami dan mendalami gagasan yang dituangkan oleh penulis. Guru juga berperan aktif untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu memahami gagasan penulis dengan tepat. Membaca pemahaman dibagi menjadi empat bagian yakni membaca literal, membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif. Keempat jenis membaca pemahaman tersebut diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya. Tingkat membaca pemahaman yang lebih tinggi juga berbanding lurus dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi pula. Membaca literal merupakan tingkat membaca pemahaman terendah yakni hanya memahami makna yang terlihat atau tersurat dari bacaan tanpa menghubungkan suatu hal dari luar bacaan. Membaca literal juga dapat dikatakan hanya memahami makna yang tertera dalam kalimat, kata, dan paragraf dari bacaan. Membaca interpretatif adalah jenis membaca untuk menarik kesimpulan dari wacana. Membaca kritis adalah jenis membaca yang memahami bacaan secara mendalam, kritis, dan rasional. Sedangkan membaca kreatif adalah jenis membaca untuk mencermati ide yang dikembangkan oleh penulis.

Teks imajinasi atau dapat dikenal cerita fantasi merupakan sebuah cerita naratif yang mengandung unsur keajaiban dalam ceritanya, baik dari tokoh, peristiwa, dan latar. Teks imajinasi difokuskan pada kisah tentang peristiwa baik pada zaman dahulu atau zaman sekarang seperti; fabel, legenda, atau mitos. Cerita fantasi sangat dipengaruhi imajinasi dan kreatifitas

pengarang dalam menyusun cerita. Dalam cerita fantasi peristiwa-peristiwa ajaib yang mustahil terjadi dalam kehidupan nyata justru menjadi hal yang lumrah terjadi. Karakteristik yang dimiliki cerita fantasi yakni mengandung unsur magis, dan futuristik. Tokoh dan latar dalam cerita biasanya tidak ditemukan dalam kehidupan nyata atau modifikasi dari dunia nyata. Menurut Nurgiyantoro, cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang menampilkan unsur keajaiban baik dari tokoh, alur, dan tema yang kebenarannya diragukan. Meskipun demikian, cerita fantasi juga mengandung pesan atau amanat yang disampaikan pengarang dibalik ceritanya. Pengarang biasanya menyelipkan pesan melalui unsur intrinsik maupun gaya bahasa dari cerita. Oleh sebab itu, memahami berbagai unsur pembangun dari cerita sangat diperlukan untuk memahami pesan dari pengarang.

Pada penelitian ini model pembelajaran CIRC digunakan dalam pembelajaran membaca teks imajinasi khususnya membaca pemahaman. Model tersebut dipilih untuk mengetahui keefektivannya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal tersebut disebabkan para siswa mengalami kesulitan dalam menemukan tema atau amanat dalam cerita teks imajinasi sehingga pemahamannya terhadap teks menjadi rendah. Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan membaca pemahaman teks persuasi. Penelitian tersebut

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal 20.

mendapatkan hasil positif bahwa model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan membaca pemahaman siswa pada teks persuasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran CIRC untuk mengetahui keefektivan membaca pemahaman siswa pada pembelajaran teks imajinasi.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa ditunjukkan dengan banyaknya siswa menjawab kurang tepat dari pertanyaan yang diberikan guru.
2. Guru belum menguasai model pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran membaca menjadi membosankan menurut siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu diberi batasan agar tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti. Dengan membatasi permasalahan dalam penelitian, maka penelitian ini hanya membatasi terkait efektivitas model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN 2 Nganjuk.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca pemahaman teks imajinasi siswa kelas VII SMPN 2 Nganjuk?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni dapat mengetahui efektivitas pembelajaran CIRC terhadap pembelajaran membaca teks imajinasi dan dapat mengetahui proses pembelajaran membaca pemahaman teks imajinasi menggunakan model pembelajaran CIRC pada siswa kelas VII SMPN 2 Nganjuk.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran membaca teks imajinasi dengan menggunakan model pembelajaran CIRC.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menerapkan model pembelajaran CIRC dalam mengajar pembelajaran membaca teks imajinasi di kelas serta menambah wawasan baru bahwa model tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis atau pembelajaran lainnya.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan pembelajaran membaca terutama pembelajaran teks

imajinasi serta dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan informasi bagi penelitian yang lebih lanjut.

G. Hipotesis

1. Hipotesis 0 (H₀)

Model pembelajaran CIRC tidak efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks imajinasi siswa kelas VII SMPN 2 Nganjuk.

2. Hipotesis a (H_a)

Model pembelajaran CIRC efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks imajinasi siswa kelas VII SMPN 2 Nganjuk.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan agar dapat menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan pembahasan, maka perlu dikemukakan beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran terpadu antara kemampuan membaca dan menulis yang melibatkan siswa secara aktif (fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami isi bacaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok.
2. Membaca pemahaman adalah jenis membaca untuk memahami bacaan seperti memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman secara mendalam pada teks.

3. Teks imajinasi adalah cerita khayalan yang bersifat rekaan dan berasal dari daya kreativitas pengarang dalam menuangkan imajinasinya pada teks cerita.

I. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini terdiri dari enam bab, pada bab I yang terdiri dari pendahuluan, memiliki tujuh subbab, antara lain: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bagian bab II yang merupakan kajian teori, disajikan penelitian terdahulu yang relevan serta tinjauan dan ringkasan teori-teori utama yang digunakan dalam penelitian. Kemudian pada bab III yang merupakan metode penelitian, terdiri dari enam sub bab, yaitu rancangan penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji instrument data. Pada bagian bab IV yang terdiri dari hasil penelitian, berkaitan dengan pertanyaan dan pernyataan yang berasal dari hasil analisis data. Pada bagian bab V berisi mengenai deskripsi analisis data efektivitas model pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca pemahaman teks imajinasi siswa kelas VII SMPN 2 Nganjuk. Pada bagian bab VI yang merupakan penutup berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.